

STUDI KOMPARATIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Muhammad Arif Syihabuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: arifmuhammad599@yahoo.com

Abstract: The science's development along with its alteration have created various characteristics. This condition tends to spur human on thinking up about the righteousness value. In case of viewpoint's dissimilarity on interpreting the righteousness, there is no agreement reached yet concerning to the definition of Educational Philosophy. This varied definition, at least, could be influenced by many aspects. Philosophy's role in the world of education was to contribute referee framework at educational philosophy's field in order to consummate the expected educational aspiration. The discussion of Islamic Educational Philosophy could not be separated from grooved and patterned thought which developed by its thinker. As long as this era, Islamic Educational Philosophy's thought was categorized into two main circles, cohort of critical philosophy on education or cohort (madhhab) of progressively thought and cohort (madhhab) of traditionally thought. Functionally, Islamic Educational Philosophy is a radical thought which emphasizing and directing to an Islamic Educational process. Whereas in West Education, science was not born from life viewpoint of certain religion and claimed as something with exempt value (without or no longer having value). But in truth, it's not really exempt value, it just exempt from Religious and Godliness values. Either science was not born from life viewpoint of certain religion, because of the problematical relation between religion and science in the West.

Keywords: Philosophy, Education, Islamic, West

Pendahuluan

Perkembangan dalam berbagai bidang pada saat ini terlihat semakin pesat. Namun banyak kalangan yang belum menyadari bahwa perkembangan tersebut merupakan buah dari beragam pemikiran para filsuf pada masa-masa terdahulu. Umat manusia telah berhutang budi pada para filsuf, atas apa yang telah mereka berikan, berupa hasil pemikiran-pemikiran yang sampai saat ini sejatinya masih dijadikan sebagai landasan, dan sangat berpengaruh dalam kehidupan umat manusia. Pada dasarnya filsafat dibutuhkan dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai ragam persoalan kehidupan. Jawaban yang didapat dari upaya tersebut merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban seperti itu juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Masalah yang berkaitan dengan pendidikan memang sangat luas dan telah menjadi objek studi berbagai macam cabang ilmu pengetahuan.¹ Filsafat membantu manusia untuk menjawab pertanyaan, seperti apakah realitas itu? Bagaimana manusia mengetahui segala sesuatu? Juga membantu manusia mengatur keyakinan pribadi agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari filsafat juga mampu memberikan manfaat pada manusia agar lebih memahami sejatinya siapa diri manusia.²

Filsafat adalah *The Mother of Science*, demikianlah para ahli ilmu pengetahuan menggambarkannya. Hal ini bisa dimengerti karena melalui paham positivisme yang dikembangkan pada abad ke-19 oleh Auguste Comte (1798-1857), yaitu cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains.³ Pada tahap selanjutnya ilmu pengetahuan pun mendapat dasar yang kokoh dan kuat tentang filsafat dan bahkan menjadi paradigma.⁴ Pada zaman Yunani, filsafat bukanlah suatu disiplin teoretis, melainkan cara hidup yang konkret, dan suatu

¹ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 10.

² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 16.

³ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 136.

⁴ Iu Rusliana, *Filsafat Ilmu: Baban Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI dan Umum*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 1.

pandangan hidup yang total tentang manusia dan alam. Pada perkembangannya cara pandang terhadap filsafat tersebut mengalami banyak pergeseran dan perubahan. Namun demikian, sampai saat ini pun Filsafat merupakan salah satu bidang studi yang dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam⁵.

Para ahli telah banyak yang mengkaji tentang filsafat pendidikan, filsafat pendidikan islam, dan filsafat pendidikan barat. Sehingga muncul berbagai macam definisi yang berbeda dari setiap kajian para ahli tersebut. Namun para filsuf islam dan barat memiliki pandangan yang sama apabila sudah sampai pada pertanyaan, kapankah awal mula adanya semua ini? Apakah yang ada pertama kali? Dan apa yang paling terakhir ada di alam ini?. Apabila filsafat diletakkan pada tanggung jawab bagi pengembangan berpikir kritis dalam membangun kepribadian kreatif agar mampu mempertanggung jawabkan disiplin ilmu yang dikuasai dalam masyarakat, maka arti dan sistem filsafat merupakan sesuatu yang perlu ditelaah dan dimengerti.⁶

Diantara definisi dari filsafat pendidikan yang dirumuskan oleh para ahli adalah; filsafat merupakan pemikiran logis, kritis, yang disusun dan tidak terikat periode waktu serta dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau waktu masa sekarang dan masa akan datang.⁷ Kemudian filsafat pendidikan Islam adalah berpikir bebas, radikal dan berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan kedamaian hati, serta perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam, bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam.⁸ Sedangkan Filsafat pendidikan Barat adalah suatu paham yang lebih banyak terfokus terhadap hasil pemikiran radikal yang dibawah oleh para filsuf barat sejak abad pertengahan sampai abad modern.

Peran filsafat begitu besar sehingga mampu mempengaruhi suatu kepribadian, dalam arti filsafat mampu mempengaruhi sikap hidup, cara berpikir, kepercayaan atau ideologi. Filsafat juga mampu

⁵ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Angkasa : Bandung, 1983), 1.

⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sypress, 1993), 22.

⁷ Djumransah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2006), 39.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), 24.

mewarisi subjek atau pribadi masing-masing individu dengan sedemikian kuatnya, sehingga individu tersebut menjadi salah satu penganut suatu faham filsafat baik secara langsung atau tidak langsung, secara sadar atau tidak sadar.⁹

Mempelajari filsafat pendidikan islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (*universal*) tentang pendidikan, yang bukan hanya dilatar belakangi oleh ilmu pengetahuan agama islam, tetapi juga menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.¹⁰ Melakukan pemikiran filosofis pada hakikatnya adalah usaha menggerakkan semua potensi psikologis manusia seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan, serta pengamatan panca indera tentang gejala kehidupan, terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Perjalanan filsafat Barat dimulai dari masa Yunani Kuno yang terfokus pada pemikiran asal kejadian alam secara rasional, dan segala sesuatu harus atas dasar logika.¹¹ Kemudian pada masa abad pertengahan filsafat berubah arah menjadi bersifat teosentrik, segala kebenaran ukurannya adalah ketaatan pada Gereja, mereka yang berpengaruh dalam hal ini banyak berasal dari kalangan pendeta (agamawan).¹² Di lain sisi, Agama Islam juga banyak memunculkan para ilmuannya yang menekuni bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya yang ditulis oleh mereka, seperti Imam Al-Ghazali yang menulis di berbagai bidang ilmu, mulai ilmu *Fiqh*, Filsafat, *Tasawwuf*, dan lain sebagainya.¹³ Pada perjalanan berikutnya para pendeta dogmatis itu ditinggal para ilmuwan yang kemudian beralih pada pemikiran yang bercorak bebas, radikal, dan rasional yang realis.¹⁴

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-

⁹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 221.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta 2009), 1.

¹¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 35.

¹² Rusliana, *Filsafat.*, 30.

¹³ *Ibid.*, 31.

¹⁴ *Ibid.*, 33.

nilai keagamaan dan ketuhanan. Ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus menerus berubah, sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.

Pembahasan tentang filsafat pendidikan islam tidak bisa terlepas dari pola dan alur pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikirnya. Selama ini pemikiran filsafat pendidikan Islam dikategorikan kedalam dua kelompok utama, yaitu aliran filsafat kritis dalam pendidikan atau *madhhab* pemikiran yang bersifat maju atau progresif dalam pendidikannya, dan aliran atau *madhhab* yang pemikiran filsafat pendidikannya bersifat tradisional.¹⁵ Kalau dilihat dari fungsinya, maka Filsafat Pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan kepada proses pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat juga menggambarkan tentang dimana proses tersebut bisa direncanakan dan ruang lingkup nya bisa dilaksanakan dengan sepenuhnya. Masih dalam tahapan yang sama, filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam, serta memberikan pengarahan bagaimana metode tersebut dapat digunakan agar mencapai tujuan yang benar-benar efektif.

Sedangkan ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dengan mengacu pada pemikiran falsafah, dituangkan dalam pola pikir yang bercirikan pada pola *materialisme*, *idealisme*, *sekularisme*, dan *rasionalisme*. Sehingga pemikiran ini dapat mempengaruhi beberapa konsep, penafsiran dan makna dari ilmu itu sendiri. Rene Descartes (1596-1650) misalnya, tokoh filsafat Barat asal Prancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur sebuah kebenaran, dia berkeputusan untuk membuat dirinya meragukan segala sesuatu yang dapat diragukannya.¹⁶ Dari tinjauan tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari tujuan pendidikan Barat mengacu kepada unsur *materialisme* sehingga banyak yang beranggapan

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2003), 4.

¹⁶ Russel, *Sejarah Filsafat Barat.*, 739.

bahwa hidup hanyalah untuk mencari kesenangan saja atau belajar hanya untuk bekerja, hal itu disebabkan oleh para pemikir barat yang hanya bersandar pada *rasionalisme*.

Kedudukan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

Filsafat pendidikan Islam dalam berupaya mengkaji berbagai pemikiran filsafat Islam, berusaha menjabarkan landasan-landasan yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam. Filsafat pendidikan berada pada satu garis lurus dengan filsafat Islam. Filsafat pendidikan Islam juga merupakan landasan filosofis bagi sebuah pelaksanaan dan proses pendidikan Islam. Terdapat beberapa asas atau landasan dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu asas filosofis, asas historis, asas sosial, asas ekonomi, dan asas psikologis. asas-asas tersebut juga merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, semuanya merupakan sistem, dan filsafat pendidikan Islam sebagai asas filosofis, adalah yang menentukan terhadap asas-asas yang lain.

Filsafat pendidikan Islam sebagai bagian atau komponen dari sebuah sistem, memegang dan mempunyai peran tertentu pada sistem tersebut. Sebagai cabang dari ilmu pengetahuan, maka ia berperan sebagai salah satu unsur penting keberhasilan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya,¹⁷ dan Tanpa menghilangkan asas-asas ajaran Islam.¹⁸ Secara praktis, filsafat pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problematika yang di hadapi oleh pendidikan Islam antara lain :¹⁹

- a. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan problema yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam dan berusaha memahami permasalahannya. Dengan analisa filsafat, maka filsafat pendidikan Islam bisa menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.
- b. Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam). Pandangan ini berkaitan dengan hakikat manusia dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus merupakan tujuan pendidikan menurut Islam.

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1992), 134.

¹⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006), 39.

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat*, 136.

- c. Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, menyimpulkan bahwasanya manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus di tumbuhkan dan dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi itu tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan atau (*asmā'ul ḥusnā*) dan mengembangkan sifat tersebut kedalam kehidupan yang kongkrit dan tidak boleh mengarah kepada menodai dan merendahkan nama dan sifat Tuhan.
- d. Filsafat pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapi nya akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal atau tidak.

Dengan demikian peranan filsafat pendidikan Islam menuju kedua arah yaitu kearah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, dan kedua kearah perbaikan dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam.²⁰

Mengingat filsafat pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada, dan yang akan ada dalam masyarakat berkembang terus tanpa ada henti nya. Ini terbukti ketika kita kembali menengok sejarah proses penerjemahan dan penafsiran buku-buku Yunani di negeri-negeri Arab.²¹ Pada masa Harun *Al-Rashīd* proses penerjemahan itu juga masih terus berlangsung. Pada masa ini penerjemahan karya-karya dibidang ilmu kedokteran dan astronomi terus digencarkan.²² Terbukti juga dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam tentang gejala hidup duniawi dalam segala bidangnya, filosof-filosof muslim atau pemikir muslim dapat mengungkapkan ke

²⁰ *Ibid.*,

²¹ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 35.

²² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1970), 45.

dunia Barat pada khususnya, bahwa Islam ternyata tidak hanya melacak masalah-masalah keagamaan normatif saja melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam penggalian ilmu pengetahuan yang oleh dunia modern saat ini tetap diingat sebagai basis pengetahuan yang berdaya mengembangkan cabang-cabang keilmuan yang luas.²³

Ilmu pengetahuan di barat tidak lahir dari pandangan hidup dari sebuah Agama tertentu, ini karena adanya hubungan yang problematik antara Agama dan sains di dunia barat. Setidaknya ada tiga faktor yang dianggap sebagai sebab terjadinya kerenggangan antara dunia barat dan nilai-nilai Agama. Pertama, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan Agama Kristen di zaman pertengahan. Dalam perjalanan sejarahnya, peradaban barat (*western civilization*) telah mengalami masa yang pahit, yang mereka sebut dengan zaman kegelapan. Zaman itu dimulai ketika imperium Romawi barat runtuh dan mulai munculnya gereja kristen sebagai institusi dominan, dalam masyarakat kristen barat sampai dengan masuknya zaman renaissance. Besarnya kekuasaan gereja melahirkan penyimpangan dan penindasan brutal terhadap non-kristen dan kelompok-kelompok yang dianggap kafir. Hal inilah yang menjadikan barat trauma terhadap agama. Kedua, problem teks Bible. Ada sebagian kalangan yang mencoba menyamakan antara Al Qur'an dan bible dengan menyatakan, bahwa semuanya adalah kitab suci dan semuanya adalah mu'jizat. Padahal ilmu barat yang jeli bisa membedakan antara kedua kitab suci agama itu. Teks Al Qur'an tidak mengalami problema sebagaimana teks bible. Di dalam bible terdapat problema yang hingga saat ini masih menjadi misteri, dan hingga kini siapa yang sebenarnya menulis kitab ini juga merupakan misteri. Ketiga, problem teologi kristen. Inti seluruh permasalahan kristologi di dunia barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia barat Tuhan menjadi suatu problem pemikiran ilmuwan barat yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Sehingga teori ilmu yang berkembang di barat termanifestasikan dalam berbagai aliran seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnotisisme, positivisme, dan relativisme.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kajian terhadap filsafat pendidikan barat tidak bisa terlepas dari aliran-aliran filsafat barat. Karena hasil dan corak pemikiran para filsuf barat tentang pendidikan

²³ Arifin, *Filsafat*, 29.

sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan paham yang dianutnya. Seperti corak pemikiran filsafat pendidikan Barat yang dikemukakan oleh John Dewey²⁴ lebih banyak pada pemikiran filsafat progresifisme, filsafat yang senantiasa mengarah pada kemajuan dengan bertitik tolak pada pengalaman manusia yang bersifat berubah.²⁵ Namun, dalam rangka memperoleh pengalaman yang menghasilkan pengetahuan itu tetap melibatkan rohani manusia, dengan demikian baginya pendidikan adalah sesuatu yang dinamis dan harus dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat yang selalu berkembang dan berubah. Jadi dengan cara demikianlah pendidikan dapat berguna dan dibutuhkan masyarakat.

Arthur Schopenhauer (1788-1860) salah seorang yang dikenal sebagai tokoh pendidikan yang beraliran *nativisme*. Dengan pandangannya ini, Arthur berpendapat bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran yang tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan itulah kepribadian manusia. Kegiatan pendidikan bertolak dari teori disiplin mental *humanistik*, *naturalisme* yang masing-masing memiliki karakter yang hampir bersamaan.²⁶

Dalam pandangan John Locke yang kita kenal sebagai pemikir pendidikan yang beraliran *empirisme* atau aliran yang berdasar pada pengalaman yang kemudian menyatakan bahwa anak yang lahir di dunia ini sebagai kertas kosong (putih) yang belum ada tulisan di atasnya. Jika pada teori *nativisme*, dinyatakan bahwa pendidikan atau lingkungan kurang memiliki arti penting bagi pembentukan karakter anak didik, maka pada teori *empirisme* ini bahwa pendidikan atau lingkungan dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak didik sesuai yang diinginkan. Dan sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca-indra.²⁷

Dalam pandangan Islam, teori *empirisme* yang dikemukakan John Locke tersebut memang dapat diterima. Karena Islam mengakui

²⁴ John Dewey sendiri diakui sebagai filsuf terkemuka di Amerika, yang bermadzhab *pragmatism*. Dia memiliki pengaruh yang sangat besar, bukan hanya di kalangan filsuf, melainkan juga di kalangan mahasiswa pendidikan, estetika, dan politik di dunia barat.

²⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 222.

²⁶ *Ibid.*, 236.

²⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 102.

bahwa lingkungan atau pendidikan memiliki pengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Ibn Maskawyh dan al-Ghazali misalnya mendukung paham tersebut. Para filsuf Islam tersebut misalnya berpendapat bahwa jika lingkungan atau pendidikan tidak berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia, maka kehadiran para Nabi menjadi sia-sia. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan kedatangan para Nabi, keadaan masyarakat menjadi berubah dari keadaan yang tersesat menjadi lurus, dari keadaan biadab menjadi beradab dan setrusnya. Nabi Muhammad SAW misalnya menyatakan bahwa beliau diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa pemikiran pendidikan *empirisme* atau *behaviorisme* tidak sepenuhnya dapat diterima dalam ajaran Islam. Pemikiran pendidikan tersebut hanya berdasarkan pada pandangan filsafat manusia yang sempit yakni manusia hanya melihat dari luarnya saja dan kurang melihat dari dalam dirinya. Manusia dalam pandangan empirisme dianggap sebagai tong kosong, makhluk tak berjiwa yang digerakkan sepenuhnya oleh keinginan sang dalang. Hal ini bertentangan dengan Islam yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki hati nurani, pikiran dan kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri serta pandangan Islam yang menganggap manusia bukan hanya sebagai makhluk individual melainkan juga makhluk sosial yang memiliki akal pikiran, hati nurani, pancaindera dan sebagainya.²⁸ Selain itu, konsep pendidikan John Dewey hanya mendasarkan diri pada pandangan tentang Tuhan, alam, masyarakat dan ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan diatas.

Perbedaan Mendasar Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat

Dalam beberapa hal sejatinya dirasa kurang cukup proporsional, bahkan tidak cukup, jika membandingkan antara filsafat pendidikan Islam yang berorientasikan pada wahyu dengan filsafat pendidikan barat yang murni berorientasikan pada rasional. Namun jika menilik epistemologi Islam yang tidak mengenal pertentangan antara wahyu dengan akal, maka membandingkan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan barat ini menjadi mungkin. Selain itu, dalam beberapa hal filsafat pendidikan Islam juga tidak jarang

²⁸ *Ibid.*, 247.

mengambil konsep-konsep dan teori-teori yang berasal dari filsafat pendidikan barat. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok filsafat pendidikan Islam kritis. Adopsi dan adaptasi yang semacam ini dapat dilakukan filsuf Islam, dikarenakan yang menjadi keyakinan ilmiah ilmuwan muslim adalah; Allah menganugerahkan *hikmah*²⁹ kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi anugerah *hikmah*, maka dia akan mendapatkan yang banyak. Dengan dasar paparan diatas, membandingkan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan barat ini menjadi penting, dalam merumuskan sebuah filsafat yang kelak dijadikan landasan dalam pendidikan yang bercorak khas Islam, yang berbeda dengan filsafat pendidikan lainnya. Selanjutnya perbandingan yang semacam ini dirasa perlu dalam rangka menegakkan dan mengkokohkan epistemologi filsafat pendidikan Islam yang benar-benar mandiri.

Perlu dipahami bahwa pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoretik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan juga tuntunan firman Allah SWT yang terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini sebenarnya menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kemampuan akal dan budaya manusia.³⁰ Filsafat pendidikan yang membahas permasalahan pendidikan Islam tidak berarti membatasi diri pada permasalahan yang ada dalam ruang lingkup kehidupan beragama umat Islam semata, melainkan juga menjangkau permasalahan lebih luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam.³¹ Sebaliknya, pembahasan

²⁹ Abu Isma'īl al-Harawī memaknai *hikmah* sebagai sebuah nama atau sebutan yang disematkan bagi pelaksanaan sesuatu dengan sempurna, dari peletakkan sesuatu pada tempatnya. Al-Nawawiy berkata: *hikmah* adalah ibarat tentang ilmu yang disifati dengan ketetapan, ilmu yang mencakup atasa pengenalan akan Allah *Tabāraka wa Ta'āla*, ilmu yang disertai dengan pelaksanaan *hujjah* yang nyata, perbaikan diri, pelaksanaan al-H{aq dan pengamalannya serta pencegahan dari pengikutan terhadap hawa nafsu dan kebatilan. Orang yang memiliki hal tersebut disebut sebagai *Hākim*.

³⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 2.

³¹ Arifin, *Filsafat*, 7.

tentang filsafat pendidikan barat tidak bisa terlepas dari paham *rasionalisme*, yaitu paham yang menyatakan bahwa suatu kebenaran dapat diperoleh melalui akal dan diukur dengan menggunakan akal, atau akal itulah alat pencari dan pengukur suatu kebenaran. Penggunaan akal dalam mencari suatu kebenaran telah digunakan oleh orang-orang *sophist*³² pada zaman Yunani kuno secara amat radikal. Orang-orang *sophist* dengan akal mereka- dapat membuktikan bahwa anak panah yang sedang meluncur dari busurnya diam dan dapat mereka buktikan juga bergerak. Jadi gerak dan diam menurut pemahaman mereka bersifat relatif. Menurut mereka, anak panah yang meluncur dari busurnya adalah diam. Menurut mereka, itu merupakan hal yang logis, atau masuk akal. Logikanya menurut mereka adalah, diam ialah bila sesuatu pada suatu waktu berada pada suatu tempat (anak panah tadi pada setiap waktu berada pada suatu tempat), jadi anak panah itu diam. Ini logis, dan ini benar. Akan tetapi tokoh *sophist* juga mampu membuktikan bahwa anak panah tersebut -di lain sisi- juga bergerak. Logikanya adalah, bergerak ialah bila suatu benda berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain (anak panah tersebut pindah dari busurnya menuju sasaran nya), maka anak panah tersebut bergerak. Ini logis, dan ini benar. Karakter berpikir seperti inilah yang kelak dikembangkan oleh mereka sehingga muncul paham yang mengatakan semua kebenaran itu relatif. Intinya semua berubah kecuali satu yaitu “semuanya berubah” itu sendiri.³³ Lebih kurang sejak tahun 200 M kebebasan akal sedikit dibatasi oleh orang-orang nasrani. Tetapi pada tahun 1650-an M rasionalisme itu dihidupkan lagi oleh rene descartes.

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan perkembangan sistem yang telah dimiliki oleh pendidikan Islam dan pendidikan barat lebih lanjut, berikut beberapa ulasannya:

³² Kata *sophisme* berasal dari bahasa Yunani *sophistes* yang berarti *one who professes to make man wise*. Penggunaan kata ini –dalam pengertian konotasi negatif- berasal dari plato dan aristoteles. Tokoh *sophisme* yang terkenal adalah Parmenides, Protagoras, dan Georgias. Pada mereka akal telah digunakan –dalam mencari kebenaran- secara luar biasa tetapi sekaligus telah mengindikasikan keterbatasan akal.

³³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani dan kalbu memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 47.

1. Ditinjau dari sistem pendidikan

- a. Sistem Ideologi. Islam memiliki ideologi *al-Tauhīd* yang bersumber dari Al Qur'an dan *al-Ḥadīth*.³⁴ Sedangkan Barat memiliki berbagai macam ideologi yang bersumberkan dari paham rasional murni yang bersifat materialis, kapitalis dan lain sebagainya. Dengan begitu maka perbedaan kedua sistem tersebut adalah terletak pada muatan ideologinya yang ingin dicapai. Apabila ide pokok ideologi Islam berupa *al-Tauhīd* maka setiap tindakan sistem pendidikan Islam harus berdasarkan ketauhidan pula, sehingga tauhid bukan hanya mengesakan tuhan seperti yang dipahami oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakinkan kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan dan kesatuan tuntutan hidup. Dengan kerangka tauhid ini maka pendidikan Islam tidak akan ditemui tindakan yang dualisme, atau pun sekularis. Sistem pendidikan Islam yang mencakup pendidik, peserta didik, kurikulum, tujuan dan sebagainya tentu menghendaki adanya integralisme yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.³⁵
- b. Sistem Nilai. Hal yang paling mendasar dalam zaman global ini adalah masalah nilai. Setiap manusia menganut nilai yang diyakini benar. Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tidak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam alam raya ini adalah bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi. Perkembangan penyelidikan ilmu pengetahuan tentang nilai menyebabkan beragam pandangan manusia mengenai masalah nilai. Begitu juga sejarah peradaban manusia mengenai masalah nilai, masih merupakan problem, meskipun selama itu pula manusia tetap belum dapat mengingkari efektivitas nilai-nilai di dalam kehidupannya. Nilai Pendidikan Islam bersumber dari nilai Al Qur'an dan *al-Ḥadīth* sedangkan nilai pendidikan pendidikan Barat adalah kebudayaan yang dibuat berdasarkan akal.³⁶ Pada kaum penganut sofisme misalnya, dengan tokohnya pitagoras, berpendapat bahwa nilai bersifat relatif tergantung pada waktu. Kemudian menurut

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 88.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 5.

³⁶Tafsir, *Filsafat Pendidikan.*, 57.

idealisme, nilai itu bersifat normatif dan objektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Beberapa pandangan tentang nilai ini sama halnya dengan sistem ideologinya yang materialis, kapitalis. Formulasi ini relevan dengan keterangan di atas, sebab dalam ideologi Islam itu bermuatan nilai-nilai dasar *Al Qur'an* dan *al-Hadīth* sebagai sumber asal dan *ijtihād* sebagai sumber tambahan. Dalam pendidikan barat sebenarnya ada beberapa konsep nilai lain yang dipakai dan dianut, namun sumber nilainya sama saja dengan yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, yaitu hanya dari hasil pemikiran. Namun ditambah dengan hasil penelitian para ahli dan adat kebiasaan masyarakat yang ada.

- c. Orientasi Pendidikan. Pendidikan Islam berorientasi kepada dua perkara, yaitu perkara yang bersifat duniawi dan perkara yang bersifat ukhrawi, sedangkan pendidikan Barat orientasinya hanya pada perkara yang bersifat duniawi semata. Didalam Islam kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia bahkan suatu mutu akhirat konsekwensi dari mutu kehidupan dunia. Konsep orientasi pendidikan Islam ini sangat berbeda dengan pendidikan barat. Perbedaan dengan pendidikan Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme yaitu yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi. Fungsi pendidikan tidaklah sampai pada untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat akan tetapi terbatas pada kehidupan duniawi semata. Dalam konteks pendidikan Islam, tumbuhnya pemikiran yang orisinal benar-benar menjadi tumpuhan harapan. Ada banyak problem pendidikan Islam yang harus dipecahkan melalui pemikiran yang mendalam. Problem pendidikan ini tidak akan pernah habis meskipun diupayakan mendapatkan penyelesaian melalui pemikiran karena pendidikan senantiasa dikembangkan terus menerus menuju kondisi yang semakin sempurna.³⁷

2. Ditinjau dari segi konsep pendekatan.

Pada dasarnya terdapat dua konsep pokok pendekatan dalam mempelajari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

³⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 235.

- a. Pendekatan Wahyu. Sebagai wahyu, Al Qur'an berisi ayat yang mendorong agar menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran.³⁸ Akal merupakan peralatan *rūhaniyah* yang berfungsi untuk membedakan sesuatu yang salah dan yang benar, serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung pada pengalaman tiap individu. Al Qur'an menggunakan akal dalam bentuk kata kerja bukan kata benda secara jelas. Tidak sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berpikir dan mempergunakan akal. Kata-kata yang dipakai dalam Al Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berpikir sangat banyak, diantaranya adalah '*aqla, nazara, tadabbara, tafakkara, faqiha, fahima*, serta ayat yang berisi sebutan *ūlu al-albab, ūlu al-'ilm, ūli al-abṣār*. Semua bentuk kata tersebut mengandung anjuran, dorongan dan perintah agar manusia banyak berpikir dan mempergunakan akal. Dan ini merupakan ajaran yang jelas dan tegas yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.³⁹

Salah satu fungsi dari menggunakan akal adalah agar manusia ingat dan percaya kepada Allah SWT. Selain itu juga agar manusia memperoleh pemahaman tentang kebenaran yang dimaksudkan oleh Allah SWT. Kebenaran sesungguhnya merupakan kebenaran dengan menunjukkan adanya hubungan ide dan fakta. Kebenaran yang pertama ini menyangkut pemahaman, dengan menggunakan pemikiran terhadap yang terkandung dalam isi susunan kata, dalam batas dapat diterima orang. Seperti kebenaran tentang adanya Tuhan, Allah sebagai pencipta dan wujud dari *Dhat* yang diyakini sebagai Tuhan itu sendiri.

Adapun kebenaran yang menjadi telaah filsafat pendidikan Islam, pada dasarnya adalah untuk mendekati pemahaman mengenai kebenaran sesungguhnya dari sumber kebenaran itu sendiri (Allah) melalui tanda (ayat) yang diciptakannya. Maka pendekatan terhadap wahyu dalam mempelajari filsafat pendidikan Islam akan dapat membantu terbentuknya kebenaran yang

³⁸ Djalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 28.

³⁹ Ainul Maftuchah, "Tafsir al-Qur'an Tentang Akal", dalam www.aimachafa.wordpress.com/05-april-2012/diakses 26-januari-2017.

jas. Menurut Toshihiko Izutsu ada dua ragam tanda ayat Tuhan yang perlu diketahui, yaitu ayat-ayat yang bercorak verbal (linguistik), menggunakan bahasa manusia, dan tanda-tanda yang bercorak non-verbal, berupa gejala-gejala alami. Tanda yang pertama dikenal dengan wahyu ilahi dan tanda kedua dikenal dengan *Sunnatullah*.

Dengan menggunakan terhadap wahyu ini dimaksudkan adalah cara-cara yang ditempuh dalam upaya memahami kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat Tuhan sebagai premis. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan memperbandingkan serta mentakwilkan informasi yang terkandung dalam wahyu. Dari kajian ini kemudian disusun konsep pemikiran dasar tentang pendidikan Islam.

Mungkin akal menghasilkan konsep pemikiran yang akan membantu memberi jawaban atas pertanyaan: apakah manusia memerlukan agama atau tidak? Dari sini dapat dilanjutkan kepada pemikiran yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Bagaimana kurikulum yang sesuai dengan fitrah kejadian manusia? Perlukah dalam kurikulum dimasukkan pendidikan agama? Dan lain sebagainya. Jawaban yang diperoleh disusun menjadi konsep yang berisi rancangan sistem pendidikan yang dinilai cocok untuk memenuhi pemahaman yang cocok tentang nilai kebenaran, berdasarkan hasil pemahaman terhadap wahyu. Dengan demikian kebenaran yang dicari adalah kebenaran dalam batas kemampuan akal manusia walaupun tidak mencapai tingkat kebenaran secara mutlak tetap sejalan dengan kebenaran wahyu.

- b. Pendekatan Sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hasil pemikiran ulama Islam dimasa yang lalu. Dengan pendekatan sejarah ini dapat diharapkan mengetahui bagaimana konsep pendidikan dizaman silam, perkembangan pemikiran, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan latar belakang yang mendorong lahirnya konsep tentang rancangan pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan mampu untuk mencari persamaan, perbedaan atau temuan dalam konsep yang dihasilkan oleh pemikir pendidikan tersebut secara masing-masing. Dengan mengadakan kajian tersebut setidaknya dapat diperoleh manfaat

antara lain:⁴⁰ Bagaimana perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari zaman ke-zaman. Memahami konsep dan hasil karya para pemikir (Filsuf) pendidikan Islam. Dapat melanjutkan pemikiran yang masih relevan.

Dalam hubungannya dengan dengan falsafat pendidikan Islam, maka kajian terhadap karya-karya klasik para filosof pendidikan Islam merupakan bagian yang sudah mendesak. Pemikiran filosofis tentang pendidikan bagaimanapun tak layak dilepaskan ikatan pemikiran Islam klasik antara lain seperti Ibn Maskawaih, al-Jahiz, al-Ghazali, dan lain-lain. Pendapat al-Ghazali mengungkapkan bahwa agar materi pelajaran yang di gunakan dan dikasihkan kepada anak didik disesuaikan dengan kemampuan tingkat pemahamannya, agar anak tidak salah memahaminya.⁴¹ Materi yang terlalu tinggi akan merusak akalunya.

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dimana keutamaan dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.⁴²

Pendekatan sejarah akan dapat membantu para pemikir tentang masalah pendidikan Islam dalam menyusun konsep pendidikan Islam yang dinilai layak untuk menyusun system pendidikan Islam. Kajian terhadap konsep pemikiran ahli didik Islam dizaman klasik diperkirakan akan membantu menemukan hasil pemikiran pendidikan yang murni dan sesuai dengan ajaran Islam. Disinilah pendekatan sejarah dalam kajian filsafat pendidikan Islam sangat penting.

Selanjutnya ada empat konsep yang dipegang menurut prespektif Barat mulai dari sekuler, liberal, pragmatis dan materialis. Dari empat konsep ini dapat diartikan bahwa konsep

⁴⁰ Djalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 32.

⁴¹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 62.

⁴² Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 134.

pendidikan prespektif Barat sangat berbeda antara satu sama yang lain, yaitu :⁴³

- 1) Bersifat sekuler. Memisahkan antara ilmu dengan agama. Maksudnya, pendidikan barat lebih mementingkan ilmu daripada agama yang di dapat dari ilmu itu ereka hanya mementingkan Jasmani dan tidak memikirkan akan rohani.
- 2) Liberal. Bebas. Maksudnya, pendidikan barat itu bebas melakukan segala hal yang di suka, tetapi tetap mengarah akan ilmu yang dipelajarinya itu.
- 3) Pragmatis. Praktis atau bersifat sementara. Mereka menganggap bahwa ilmu itu dipelajari agar seseorang dapat menggapai cita-citanya. Proses penggapaian cita-cita itulah yang membuat seseorang menjadi lebih terstruktur untuk menggapainya secara maksimal.
- 4) Materialis. Sebatas "materi" saja. Jadi, pendidikan itu hanyalah sebatas materi. Mereka tak memikirkan kedepan akan apa yang mereka sedang pelajari itu. Mereka hanya tertuju pada satu tujuan yaitu hasil nilai pelajaran yang baik.

Filsafat pendidikan membahas tentang ide, landasan dan gagasan pendidikan yang logis dan ideal untuk memanusiaikan manusia agar dapat menjadi khalifah dimuka bumi dengan sempurna. Tetapi akal bukan satu-satunya alat untuk mencari kebenaran, buktinya dari masa dulu sampai saat ini banyak orang mencari kebenaran dengan akal, pada satu waktu akal membenarkan sesuatu, pada waktu yang lain dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, akal akan menyebutkan hal tersebut tidak benar, begitu seterusnya, sehingga kebenaran akan bersifat relatif. Disamping itu ada kebenaran yang hakiki yaitu kebenaran mutlak yang datang dari Dzat yang memiliki kebenaran itu yaitu sang Pencipta kebenaran melalui wahyu.⁴⁴

Karakteristik Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

Kajian tentang karakteristik pendidikan-baik kajian Islam ataupun barat- sampai saat ini masih terus berlangsung. Hal ini

⁴³ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawallia, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, (Jogjakarta; IRCiSoD, 2012), 125.

⁴⁴ Tafsir, *Filsafat Pendidikan.*, 148.

dikarenakan pendidikan merupakan salah satu diantara begitu banyak bidang yang tidak bisa tuntas dan terselesaikan dalam sepanjang hidup umat manusia. Dalam Islam sendiri pun sudah dijelaskan, bahwa pendidikan adalah menjadi salah satu fokus utama dalam kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai manusia dimasukkan ke dalam liang lahad, bahkan dalam Islam pendidikan itu menjadi sesuatu yang niscaya bagi umat manusia. Jika berbicara tentang perbandingan filsafat pendidikan Islam dan barat, tentunya akan ada pengklasifikasian terhadap karakteristik pendidikan, klasifikasi tersebut bisa muncul dari berbagai macam sudut pandang, diantaranya adalah:

1. Karakteristik Pendidikan Islam

Bagi umat Islam, tentunya dalam mendesain pendidikan akan berdasarkan pada ajaran agama Islam yang diyakininya. Seperti Al-Ghazali yang menempatkan ilmu-ilmu agama Islam di posisi teratas dalam dunia pendidikan. Dia memandang ilmu sebagai alat untuk mensucikan dan membersihkan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik manfaat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hati. Untuk itu, pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pendidikan Islam menurutnya hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyyatu al-nafsi*, yaitu mensucikan dan membersihkan diri.⁴⁵

Dalam pandangan Ibnu Maskawaih, pendidikan dalam Islam bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya suatu karakter yang bersifat *batīniyyah*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai sebuah kesempurnaan serta memperoleh kebahagiaan yang sejati.⁴⁶ Menurutnya, akhlak sangat erat hubungannya dengan sifat kepribadian. Dalam Islam sendiri akhlak sangatlah dijunjung tinggi, ini terbukti dengan diutusnya seorang Nabi Muhammad ke bumi yang

⁴⁵ Isnai Zakiya, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali", dalam www.isnaizakiya29.wordpress.com/20-desember-2013/diakses,28-januari-2017.

⁴⁶ Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia" dalam *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah*, vol 16, No 1 2016 (LP2M Metro, 2016), 48.

tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁴⁷ Pokok-pokok pemikirannya tentang pendidikan adalah tentang penanaman karakter kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian, menahan diri, dan keadilan.⁴⁸

Pandangan selanjutnya tentang karakteristik pendidikan Islam adalah Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Hasan Langgulung, pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan juga bisa memetik hasilnya di akhirat. Oleh karenanya, proses tersebut berupa bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu, disertai dengan evaluasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil 'ālamīn*. Di dalamnya terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu: Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk lainnya. Serta potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai *'khalīfah'* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang *ijtimā'iyah*, dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.⁴⁹

Menurut pendapat dari Azyumardi Azra bahwa ada beberapa karakteristik pendidikan Islam, yaitu: Pertama, Penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Kedua, Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad

⁴⁷ *Ibid.*, 38.

⁴⁸ *Ibid.*, 41.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), 66.

saw sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan tetapi tidak memberi dan mengembangkan kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak dan memiliki corak khusus dalam perkembangan anak didik. Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Kelima, penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan ke anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan harus memperhatikan faktor pertumbuhan anak. Keenam, pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan dan seluruh kemampuan fisik dan mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam. Ketujuh, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan karakteristik pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek-aspek kehidupannya.⁵⁰

Dilihat dari berbagai pendapat para tokoh Islam di atas, nampak jelas adanya beberapa perbedaan yang mendasar antara pendidikan barat dengan pendidikan Islam. Diantara Perbedaan tersebut yang menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

2. Karakteristik Pendidikan Barat

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim oleh sebagian kalangan sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus menerus berubah. Sehingga cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu sekular.⁵¹ Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, pertama, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; kedua, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; empat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.⁵²

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. Rene Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Perancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran. Menurut dia rasio lah yang menjadi sumber dan pangkal segala pengertian, dan budi lah yang memegang pimpinan dalam segala mengerti, itulah sebabnya aliran ini disebut *rasionalisme*. Aliran ini muncul dari paham filsafat humanisme, paham ini sebenarnya telah diredam oleh agama nasrani selama kurang lebih 1500 tahun pada abad pertengahan. Humanisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Disini terselip secara implisit pengertian bahwa Tuhan tidak perlu

⁵¹ Yayat hidayat, "Pemikiran Pendidikan Menurut S.M. Naquib al-Attas" dalam www.mpiuik.wordpress.com/01-maret-2010/ diakses 20-januari-2017.

⁵² *Ibid.*,

campur tangan dalam mengatur manusia dan alam. Humanisme menggunakan rasionalisme dalam operasinya. Selanjutnya rasionalisme itu menggunakan paham positivisme. Paham ini mengatakan bahwa kebenaran ditentukan oleh rasio dan dibantu bukti empiris, paham inilah yang akhirnya memunculkan metode ilmiah dan selanjutnya metode ilmiah ini menghasilkan metode riset. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya bahkan dlebih-lebihkan oleh Descartes, dengan mengabaikan nilai pengetahuan indra, yang menurut dia kerap kali menyesatkan manusia. Dalam usahanya untuk mencari kebenaran dasar, Descartes menggunakan metode “diduksi”, dia mendeduksikan prinsip-prinsip kebenaran yang diperolehnya kepada prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya yang berasal dari definisi dasar yang jelas.⁵³ Selain itu para filsuf lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indra sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, relativisme, atheisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.

Penutup

Filsafat dan pendidikan sebenarnya memiliki hubungan yang hakiki, dan juga memiliki timbal balik. Karena berdirinya filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis, serta memerlukan jawaban yang filosofis pula. Kemudian, jika berbicara tentang ilmu, maka kita tidak bisa lepas dari eksistensi pendidikan, eksistensi pendidikan dari yang sifatnya umum sampai eksistensi yang bersifat khusus. Hubungan filsafat dan ilmu pendidikan ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga merupakan suatu keharusan.⁵⁴ Pada hakikatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural, pendidikan merupakan alat untuk akulturasi umat manusia yang paling menentukan dan diperlukan di antara keperluan hidupnya, walaupun pendidikan itu timbul dan berkembang dari sumber kultural umat itu

⁵³ Nur Amin Saleh, “Rene Descartes dan Pemikirannya” dalam www.nuraminsaleh.com/januari-2013/ diakses 20-januari-2017.

⁵⁴ Djalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 124.

sendiri. Sebagai alat, tentunya pendidikan merupakan aplikasi dari kebudayaan yang berposisi tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa pendidikan itu dilaksanakan.

Daftar Rujukan

- Abidin, Zainal. "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia. dalam *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah*. vol 16. No 1 2016. LP2M Metro. 2016.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta. 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Djumransah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia. 2006.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press. 1970.
- Hidayat, Yayat. *Pemikiran Pendidikan Menurut S.M. Naquib al-Attas*. dalam www.mpiuik.wordpress.com/01-maret-2010/ diakses 20-januari-2017.
- Ismail, Fu'ad Farid. dan Abdul Hamid Mutawallia. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Jogjakarta; IRCiSoD. 2012.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Jumbulati, Ali Al. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Khan, Shafique Ali. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 1992.
- Lyla. "Filsafat Pendidikan Menurut Aristoteles", dalam www.nenglyla.wordpress.com/29-desember-2011/ diakses, 24-Februari-2017.
- Maftuchah, Ainul. "Tafsir al-Qur'a'n Tentang Akal. dalam www.aimachafa.wordpress.com/05-april-2012/ diakses 26-januari-2017.

- Marimba. Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif. 1980.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. 2003.
- Mulkhan. Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Nata. Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.
- Qadir. C. A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Qomar. Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ruslana, Iu. *Filsafat Ilmu: Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI dan Umum*. Bandung: PT Refika Aditama. 2015.
- Russel. Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Said, Djalaluddin Usman. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Saleh. Nur Amin. "Rene Descartes dan Pemikirannya" dalam [www.nuraminsaleh.com/ januari-2013/](http://www.nuraminsaleh.com/januari-2013/) diakses 20-januari-2017.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Angkasa : Bandung. 1983.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz. 2006.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Tadjar. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani dan kalbu memanusiaikan manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Zakiya, Isnai. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali”, dalam www.isnaizakiya29.wordpress.com/20-desember-2013/ diakses, 28-januari-2017.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta. 1992.